

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FOOD AND BAVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Khairun Umrah¹, Nurman², Andi Mustika Amin³

^{1,2,3} Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Email: khairunumrah@gmail.com

Article history:

Received Des 8, 2022
Revised Des 30, 2022
Accepted Des 30, 2022

Keywords:

Working Capital Turnover
Cash Turnover
Accounts Receivable Turnover
Inventory Turnover
Profitability

This study aims to determine the effect of working capital turnover, cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover on profitability in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The variables in this study are working capital turnover, cash turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover (independent variable), and profitability as measured using the NPM ratio (dependent variable). The population in this study are food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. While the sample in this study there were 19 companies that met the sample selection criteria. Data collection using documentation techniques. the analysis technique used is the statistical method of multiple linear regression. The results showed that partially working capital turnover, cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover have a negative effect on profitability (NPM). Meanwhile, working capital turnover, cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover simultaneously have a positive effect on profitability (NPM) in food and beverage companies listed on the IDX.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Khairun Umrah,
Universitas Negeri Makassar,
Makassar, 90242, Indonesia

Email: khairunumrah@gmail.com¹, nurman@unm.ac.id², Andimustika@unm.ac.id³

PENDAHULUAN

Perusahaan *food and beverage* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Perusahaan ini adalah bagian dari sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berpotensi untuk maju dengan pesat dengan meningkatnya permintaan makanan dan minuman seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Banyak bisnis baru di industri makanan dan minuman didorong oleh tren masyarakat Indonesia yang sedang berkembang dalam menikmati makanan cepat saji.

Tingkat persaingan antar perusahaan semakin meningkat seiring berkembangnya dunia usaha, terutama ketika terjadi persaingan yang ketat antar perusahaan yang sejenis. Maka dari itu suatu perusahaan harus menjaga kelangsungan usahanya untuk membuat keputusan yang akan membantu perusahaan dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kemampuan daya saing dimasa yang akan datang.

Setiap perusahaan memiliki sasaran serta tujuan, meningkatkan laba merupakan bagian dari tujuan perusahaan. Laba perusahaan bisa berfungsi sebagai standar untuk melihat efektif atau tidaknya pengelolaan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang diterapkan perusahaan untuk mengukur keuntungan mereka. Keberhasilan serta kemampuan perusahaan ketika menggunakan modal kerjanya secara efektif dan efisien bisa diukur dengan rasio profitabilitas. Setiap perusahaan yang didirikan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya karena hal ini akan menjamin eksistensi bisnis tersebut dalam jangka panjang. Menurut Kamir (2012:196) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Suatu perusahaan akan dijamin bertahan jika memiliki profitabilitas yang baik, namun jika profitabilitas perusahaan rendah, akibatnya perkembangan suatu perusahaan tidak akan bertahan lama dikarenakan perusahaan tersebut tidak dapat menutupi biaya lainnya. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan berbagai rasio, termasuk dan *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Operating Margin (OPM)*. Rasio *Net Profit Margin (NPM)* akan digunakan untuk menghitung profitabilitas dalam penelitian ini.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menilai margin laba atas penjualan, yang dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Menurut Jumingan (2011:245) “Rasio *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari pendapatan”. Laba bersih adalah laba setelah dikurangi dengan biaya operasional dan harga pokok penjualan serta beban pajak dan bunga. Persentase *Net Profit Margin (NPM)* akan meningkat jika tingkat keuntungan ini lebih tinggi.

Menurut Kasmir (2014:250), “Modal kerja adalah dana yang dipakai untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Modal kerja didefinisikan sebagai investasi jangka pendek dalam bentuk kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, serta aset lancar lainnya. Efisiensi modal kerja menentukan kesanggupan perusahaan dalam memaksimalkan profitabilitas dengan memanfaatkan modal kerja yang tersedia. Tujuan pengelolaan modal kerja yang efisien adalah untuk mencocokkan kebutuhan operasional perusahaan dengan modal kerja yang ada, memastikan tidak kekurangan atau kelebihan.

DOI: <https://doi.org/10.57249/jbk>

Menurut Fahmi (2016:137) “Piutang adalah jenis penjualan perusahaan yang pembayarannya tidak dilaksanakan secara tunai tetapi dilakukan secara bertahap”. Salah satu aset yang tertera di neraca adalah piutang. Daftar aset lancar yang mempengaruhi modal termasuk piutang. Jika terlalu banyak investasi pada piutang, perputaran modal kerja akan berkurang, yang akan membatasi kemampuan perusahaan untuk mendongkrak volume penjualan dan pendapatan. Berkurangnya volume/pendapatan penjualan berarti perusahaan akan menghasilkan lebih sedikit pendapatan. Oleh karena itu, kuantitas yang digunakan harus diperhitungkan saat merencanakan penggunaan piutang agar penggunaan piutang berhasil.

Selain kas dan piutang, elemen modal kerja yang digunakan pada penelitian ini adalah persediaan. Menurut Kasmir (2010: 114), “perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk menilai berapa kali dana yang diinvestasikan pada persediaan ini berputar selama suatu periode”. Perputaran persediaan juga dapat dianggap sebagai rasio yang menunjukkan seberapa sering suatu barang diganti dalam persediaan selama setahun.

Masalah modal kerja dalam perusahaan adalah suatu persoalan yang tidak ada akhirnya karena mencakup begitu banyak faktor yang berbeda. Selama perusahaan tersebut masih beroperasi, perusahaan akan selalu membutuhkan modal kerja ini untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pembiayaan kebutuhannya. perusahaan dapat memperkecil tantangan dan rintangan yang mungkin dihadapi dengan memiliki modal kerja yang memadai untuk menjalankan operasi mereka.

Berdasarkan sumber data yang dihasilkan dari laporan keuangan perusahaan sub sektor *food and baverage* periode 2016-2021, dapat dilihat rata-rata perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas pada tabel 1.

Tabel 1 Rata-rata Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2021

| Tahun | Perputaran Modal Kerja (Kali) | Perputaran Kas (Kali) | Perputaran Piutang (Kali) | Perputaran Persediaan (Kali) | Profitabilitas (%) |
|-------|-------------------------------|-----------------------|---------------------------|------------------------------|--------------------|
| 2016 | 91,28 | 40,06 | 7,89 | 6,19 | 5,16 |
| 2017 | 29,13 | 36,22 | 7,51 | 5,95 | -8,14 |
| 2018 | 40,47 | 51,21 | 6,92 | 6,25 | 2,63 |
| 2019 | 23,15 | 31,90 | 6,87 | 6,17 | 34,33 |
| 2020 | 0,87 | 23,95 | 6,68 | 5,62 | -4,12 |
| 2021 | 2,13 | 14,72 | 7,54 | 6,20 | -7,74 |

Sumber: Laporan keuangan perusahaan (data diolah)

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas pada sub sektor *food and baverage* periode 2016 hingga 2021 cenderung mengalami penurunan.

Pada tahun 2019 rata-rata perputaran modal kerja mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2018 sebanyak 40,47 kali dan pada tahun 2019 sebanyak 23,15

DOI: <https://doi.org/10.57249/jbk>

kali. Berbeda dengan rata-rata pertumbuhan nilai profitabilitas yang mengalami kenaikan pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2018 nilai profitabilitas sebesar 2,63% menjadi 34,33% pada tahun 2019. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa perputaran modal kerja sering tidak berbanding lurus dengan nilai profitabilitas. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Saputra (2017:1216) bahwa Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka semakin besar kemungkinan peningkatan keuntungan.

Seperti terlihat pada perputaran modal kerja, pada tahun 2019 rata-rata perputaran kas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2018 rata-rata perputaran kas sebanyak 51,21 kali dan pada tahun 2019 sebanyak 31,90 kali. Berbeda dengan rata-rata pertumbuhan nilai profitabilitas yang mengalami kenaikan pada tahun 2019. Dimana pada tahun 2018 nilai profitabilitas sebesar 2,63% menjadi 34,33% pada tahun 2019. Maka, hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Kasmir (2010:14) bahwa semakin besar perputaran kas maka semakin baik profitabilitas.

Pada tahun 2019 rata-rata perputaran piutang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2018 rata-rata perputaran piutang sebanyak 6,92 kali dan pada tahun 2019 sebanyak 6,87 kali. Hal ini tidak sebanding dengan rata-rata pertumbuhan nilai profitabilitas yang mengalami kenaikan pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya yaitu dari 2,63 % menjadi 34,33%. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Riyanto (2001:90) bahwa perputaran piutang menggambarkan periode di mana modal kerja terikat pada piutang; Semakin cepat periode perputaran yang digambarkan, semakin cepat keuntungan perusahaan dari penjualan kredit dengan profitabilitas perusahaan meningkat”.

Pada tahun 2019 rata-rata perputaran persediaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2018 rata-rata persediaan sebanyak 6,25 kali dan pada tahun 2019 sebanyak 6,17 kali. Akan tetapi berbeda dengan rata-rata pertumbuhan nilai profitabilitas yang mengalami kenaikan pada tahun 2019. Dimana pada tahun 2018 rata-rata nilai profitabilitas sebesar 2,63 % menjadi 34,33% pada tahun 2019. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Raharjaputra (2009:139) bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menghasilkan laba, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran persediaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?; (2) Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?; (3) Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?; (4) Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (5) Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara serentak terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian dapat dijabarkan di bawah ini, yaitu: (1) Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *food*

DOI: <https://doi.org/10.57249/jbk>

and baverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (5) Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara serentak terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Modal Kerja dan Perputarannya

Menurut Rahajaputra (2011:156) bahwa “modal kerja dapat diartikan sebagai investasi jangka pendek perusahaan, serta dikenal sebagai aset lancar, yang meliputi kas, piutang, persediaan, investasi jangka pendek, dan biaya dibayar di muka”.Kasmir (2010:210) menyatakan bahwa: Modal kerja diartikan sebagai modal yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang bersifat jangka pendek. Modal kerja juga diartikan sebagai semua aset lancar perusahaan setelah kewajiban lancar dikurangi. Modal kerja, dengan kata lain, adalah investasi pada aset jangka pendek atau aset lancar berupa kas, bank, surat berharga, persediaan, piutang, dan aset lancar lainnya. Sedangkan Munawir (2012:114) menyaytakan bahwa: Modal kerja diartikan sebagai jumlah modal yang tersedia untuk mendanai seluruh operasi kebutuhan-kebutuhan perusahaan, suatu analisis sumber sumber dan penggunaan modal kerja sangatlah penting bagi penganalisa internal dan eksternal karena selain berkaitan erat dengan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, juga menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* kreditur khususnya dalam jangka pendek.

Dari pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan aktiva lancar atau dana yang dipakai untuk mendanai seluruh aktivitas operasional perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Menurut Martono dan Harjito (2007:72-73) terdapat tiga konsep modal kerja yaitu sebagai berikut:

a. Konsep kuantitatif

Menurut konsep kuantitatif, modal kerja merupakan total aktiva lancar atau modal kerja bruto (*Gross Working Capital*). Kas, surat berharga (sekuritas), persediaan, dan piutang, adalah elemen dari modal kerja.

b. Konsep kualitatif

Modal kerja berkaitan dengan jumlah kewajiban jangka pendek lancar atau hutang yang harus segera dilunasi dalam konsep ini. Aktiva jangka pendek atau sering disebut dengan aset lancar digunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang wesel, hutang pajak, hutang dagang, dan beberapa digunakan untuk mendanai operasional perusahaan. Maka, modal kerja didefinisikan sebagai kelebihan aset lancar atas kewajiban lancar, juga dikenal sebagai modal kerja bersih (*Net Working Capital*).

c. Konsep fungsional

Konsep fungsional didasarkan pada fungsi yang menghasilkan pendapatan. Seluruh dana yang dialokasikan ke berbagai aset dirancang untuk menghasilkan pendapatan. Istilah "modal kerja fungsional" mengacu pada modal yang dipakai untuk pendapatan *current income*.

Modal kerja sangatlah penting bagi perusahaan, perusahaan yang tidak mempunyai kecukupan dalam modal kerja akan sulit untuk melaksanakan kegiatannya, atau macet operasinya. Tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Oleh sebab itu, sebagian besar pekerjaan manajer keuangan difokuskan pada kegiatan operasi perusahaan. Pentingnya modal kerja menurut Munawir (2014: 116-117) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempertahankan perusahaan dari krisis modal kerja yang disebabkan oleh penurunan nilai aset lancar.
- 2) Dimungkinkan guna memenuhi segala kewajibannya dengan tepat waktu.
- 3) Memastikan bahwa perusahaan mempunyai *standing* kredit yang lebih baik dan bahwa perusahaan dapat menghadapi potensi bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin timbul.
- 4) Dimungkinkan agar mempertahankan persediaan yang cukup guna melayani pelanggannya.
- 5) Memungkinkan perusahaan untuk menawarkan persyaratan kredit yang lebih baik kepada pelanggan mereka.
- 6) Memungkinkan perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan lebih efisien karena barang dan jasa tidak sulit diperoleh.

Bramasto (dalam Dewi, Suwendra & Yudiatmaja, 2016) menyatakan bahwa dengan profitabilitas yang tinggi bisa menopang penuh kegiatan operasional perusahaan. Banyak factor seperti modal kerja, yang mempengaruhi apakah suatu perusahaan menguntungkan atau tidak. Setiap perusahaan akan membutuhkan sumber daya potensial untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, diantaranya yaitu modal, baik modal kerja berupa kas, piutang, maupun persediaan.

1. Perputaran Modal Kerja

Setiap perusahaan memerlukan dana gunamenjalankan kegiatan operasionalnya, dan setiap perusahaan menginginkan agar dana yang digunakan kembali kepada perusahaan dalam waktu yang singkat. Bersamaan dengan sumber daya manusia, mesin, material, dan metode, modal adalah bagian dari faktor terpenting dalam mendorong terlaksananya aktivitas perusahaan. Modal kerja adalah sarana untuk membiayai perolehan aktiva dan kegiatan operasi perusahaan. Kasmir (2010:210) menyatakan bahwa: Modal kerja diartikan sebagai dana yang dipakai guna mendanai aktivitas operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang jangka waktunya pendek. Modal kerja juga didefinisikan sebagai semua aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan setelah dikurangi hutang lancar. Modal kerja dengan kata lain adalah investasi pada aset lancar atau aset jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, sediaan, piutang, dan aset lancar lainnya. Perputaran modal kerja adaah salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengelolaan modal kerja. Dengan mengetahui perputaran modal kerja dalam satu periode menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola modal kerja.

Menurut Jumingan (2009:66), manfaat tersedianya modal kerja yang cukup yaitu sebagai berikut :

DOI: <https://doi.org/10.57249/jbk>

- a. Menghindarkan perusahaan dari terjadinya konsekuensi negatif seperti penurunan aset lancar, seperti kerugian yang disebabkan tidak terbayarnya debitor, penurunan nilai persediaan karena jatuhnya harga.
- b. Memungkinkan perusahaan untuk memenuhi hutang lancar dengan tepat waktu.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk membeli barang dengan uang tunai untuk mendapatkan keuntungan dari potongan harga.
- d. Pastikan kepemilikan kredit *standing* perusahaan dan kemampuan untuk menghadapi kejadian tak terduga misalnya pencurian, kebakaran, dan sebagainya.
- e. Dimungkinkan untuk mempunyai persediaan yang cukup agar permintaan pelanggan terpenuhi.
- f. Memungkinkan perusahaan menawarkan persyaratan kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
- g. Memungkinkan bisnis beroperasi dengan lebih baik sebab bahan baku, jasa, dan pasokan tidak sulit diperoleh.
- h. Memungkinkan perusahaan untuk bertahan selama resesi.

Kasmir (2012: 182) menyatakan bahwa “Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk menilai atau mengukur efektivitas modal kerja perusahaan dalam periode tertentu. Artinya, berapa banyak modal kerja yang berputar selama satu periode waktu atau selama beberapa periode. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja yaitu sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Beberapa kesimpulan penting yang dapat diambil dari rumus perputaran modal kerja ini, antara lain sebagai berikut: Terjadinya peningkatan penjualan (lebih besar dari peningkatan modal kerja) atau penurunan modal kerja menjadi penyebab peningkatan rasio perputaran modal kerja. Begitupun sebaliknya, penurunan rasio perputaran modal kerja disebabkan oleh penurunan penjualan atau peningkatan modal kerja (namun penjualan menurun). Rasio perputaran modal kerja yang sehat yaitu rasio yang meningkat dari tahun ke tahun. Artinya, pelaku usaha mampu mengelola modal kerjanya dengan maksimal agar dapat menciptakan penjualan yang tinggi.

2. Perputaran Kas

Kas merupakan aset yang paling likuid, atau salah satu elemen modal kerja dengan likuiditas tertinggi (yang paling mudah diubah menjadi uang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam jangka waktu yang pendek), artinya apabila kas yang dimiliki perusahaan semakin banyak, maka akan semakin besar pula tingkat likuiditasnya. Hal tersebut berarti bahwa risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi tidak diharuskan pula perusahaan untuk memiliki persediaan kas dengan jumlah yang besar karena dapat mengakibatkan banyaknya jumlah kas yang menganggur dan hal tersebut akan mengurangi jumlah keuntungan perusahaan. Namun, jika perusahaan hanya mengutamakan keuntungan tanpa

mempertimbangkan likuiditas perusahaan, maka perusahaan akan menjadi likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan. Menurut Susanti (2016:3) bahwa: Perputaran kas diartikan sebagai proses mengubah kas kembali menjadi kas dalam satu tahun, dimulai ketika kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja dan berakhir ketika kas kembali menjadi kas sebagai komponen modal kerja yang paling likuid. Tingkat perputaran kas (cash turnover) menggambarkan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas mengukur kemampuan perusahaan guna memperoleh pendapatan dengan kas, sehingga dapat diketahui berapa kali kas berputar dalam suatu periode tertentu. Perputaran kas dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Rata-rata kas dapat dihitung dengan kas awal tahun ditambah dengan kas akhir tahun dibagi dua. Variabel dihitung menggunakan satuan "kali" dalam satu periode. Jadi dapat disimpulkan bahwa kas memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemudahan kegiatan operasional perusahaan. Maka, kas harus selalu dapat diperhatikan serta direncanakan sebaik mungkin baik dari segi pengeluaran maupun dari segi penerimaannya. Semakin besar perputaran kas, maka semakin besar efisiensi penggunaan kas dan semakin besar keuntungan yang didapatkan perusahaan.

3. Perputaran Piutang

Piutang adalah aspek penjualan yang dimiliki oleh perusahaan di mana pembayaran dilakukan dengan mencicil dan bukan secara tunai. Piutang adalah hasil dari praktik penjualan barang atau jasa secara kredit, Piutang ini dimaksudkan sebagai kebijaksanaan dari kebijakan penjualan berbasis kredit.

Perusahaan biasanya mengirimkan produk secara kredit dalam upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat penjualan, dari kegiatan tersebut tidak terjadi penerimaan kas dan justru akan menimbulkan piutang pada saat pengiriman. Disaat terjadinya piutang maka terjadi aliran kas dalam perusahaan, penjualan kredit dapat mendorong pelanggan ataupun pembeli agar membeli dengan jumlah yang lebih besar yang membutuhkan investasi pada aset lancar dan akan menimbulkan biaya-biaya lain.

Perputaran piutang adalah informasi penting bagi perusahaan untuk dipahami karena semakin tinggi perputaran piutang maka piutang yang ditagih oleh perusahaan akan semakin banyak. Akibatnya, piutang tak tertagih akan berkurang, dan arus kas akan meningkat. Riyanto (2008: 334) mendefinisikan perputaran piutang sebagai "kemampuan dana yang tertanam pada piutang untuk digunakan dalam suatu periode tertentu". Menurut Kasmir (2012:176), "perputaran piutang adalah rasio yang dipakai dalam menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang digunakan dalam piutang tersebut berputar dalam satu periode". Adapun pengukuran tingkat perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Satuan ukuran perputaran piutang adalah "kali" dalam setahun. Semakin singkat waktu antara terciptanya piutang karena penjualan kredit dengan pelunasan piutang tersebut maka semakin tinggi perputaran piutang perusahaan. Begitu pula sebaliknya. Menurut Kasmir (2012: 176), berikut adalah keuntungan dari piutang:

- a. Sebuah perusahaan atau manajemen bisa mengetahui berapa lama piutang ditagih dalam periode tertentu. Manajemen kemudian bisa menentukan berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut berputar dalam periode tertentu. Maka, dimungkinkan untuk menentukan baik tidaknya kegiatan penagihan perusahaan.
- b. Perusahaan atau manajemen bisa melihat jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of re-ceivable*) maka manajemen juga dapat mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut tak tertagih.

Karena penagihan piutang merupakan pendapatan atas piutang, maka jelas dari manfaat piutang yang tercantum di atas bahwa piutang berguna sebagai dasar untuk membuat anggaran kas, dan juga berguna sebagai alat pengawasan kerja yang dapat membantu manajemen dalam menjalankan perusahaan.

4. Perputaran Persediaan

Persediaan adalah aktiva yang selalu bergerak dan mengalami perubahan, seiring dengan tingkat aktiva perusahaan. Tanpa persediaan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kegiatan konsumennya. Konsumen yang tidak terpenuhi kebutuhannya akan beralih pada produk pesaing.

Perputaran persediaan adalah rasio yang menghitung berapa kali dana yang diinvestasikan dalam persediaan berputar dalam periode waktu tertentu. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin sedikit modal kerja persediaan yang dibutuhkan. Perencanaan dan pemantauan rutin diperlukan dalam mencapai tingkat perputaran yang tinggi. Dalam hal rasio perputaran persediaan memberikan wawasan tentang kualitas persediaan serta keberhasilan dalam memutar persediaan dan penjualan.

Rudianto (2012:222) berpendapat bahwa, "persediaan adalah sekelompok barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki oleh perusahaan yang dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut atau dijual". Perusahaan dengan persediaannya yang makin tinggi dapat dikatakan makin efisien dalam mengelola persediaan, tetapi persediaan yang terlalu tinggi juga tidak baik. Untuk itu perlu ditentukan keseimbangan dengan menggunakan rasio perputaran persediaan. Perputaran persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata Penjualan}}$$

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

Rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan. Rasio ini digunakan untuk menghitung perputaran persediaan tahunan. Semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin efisien pengelolaan persediaan perusahaan.

5. Profitabilitas

Menurut Raharjaputra (2011:205) bahwa, “Profitabilitas merupakan kesanggupan pimpinan perusahaan dalam menghasilkan sejumlah keuntungan berupa keuntungan perusahaan dan nilai ekonomi atas penjualan, kekayaan bersih perusahaan, dan modal sendiri”. Kasmir (2014:196) berpendapat bahwa: Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan ukuran keberhasilan manajemen, yang dapat ditunjukkan melalui laba dan pendapatan investasi. Menurut beberapa definisi tersebut, profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau nilai hasil akhir operasi selama periode waktu tertentu. Setiap bisnis ingin meningkatkan keuntungannya. Jika suatu perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya, maka dapat diartikan dapat mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Perusahaan dengan profitabilitas rendah, sebaliknya, menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola sumber dayanya dengan baik, sehingga menghasilkan keuntungan yang rendah.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) adalah suatu ukuran yang dipakai untuk menilai profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan membandingkan berbagai komponen laporan keuangan, khususnya laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Penilaian dapat dilakukan untuk berbagai operasi. Bertujuan untuk melihat perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, apakah mengalami penurunan atau peningkatan. Menurut Syamsuddin (2009:62) berpendapat bahwa: *Net Profit Margin* merupakan perbandingan laba bersih (*Net Profit*) terhadap penjualan setelah dikurangi biaya-biaya (*Expenses*) dan pajak. Semakin besar *Net Profit Margin*, maka semakin baik operasi perusahaan dan *Net Profit Margin* dapat dikatakan baik. Sedangkan Kasmir (2012:200) berpendapat bahwa “*Net Profit Margin* adalah ukuran keuntungan yang dihitung dengan membandingkan keuntungan setelah bunga dan pajak dengan penjualan.” Rasio ini menunjukkan margin keamanan yang lebih rendah, menunjukkan risiko yang lebih besar bahwa penurunan penjualan akan menghapus keuntungan dan mengakibatkan kerugian bersih.

Berdasarkan penjelasan *Net Profit Margin* dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan terhadap total penjualan. Margin laba bersih yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik dalam mengubah penjualan menjadi laba maksimum. Menurut Kasmir (2012:197), tujuan penggunaan rasio *Net Profit Margin* bagi perusahaan dan pihak di luar perusahaan adalah:

- a. Menghitung atau mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
- b. Untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode sebelumnya dengan periode sekarang.
- c. Untuk membandingkan posisi laba tahun sebelumnya dengan posisi laba tahun berjalan.
- d. Secara berkala menilai perkembangan laba. Hitung jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk menilai produktivitas semua dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri digunakan.
- f. Hitung produktivitas seluruh dana perusahaan yang dipakai untuk modal internal.

DOI: <https://doi.org/10.57249/jbk>

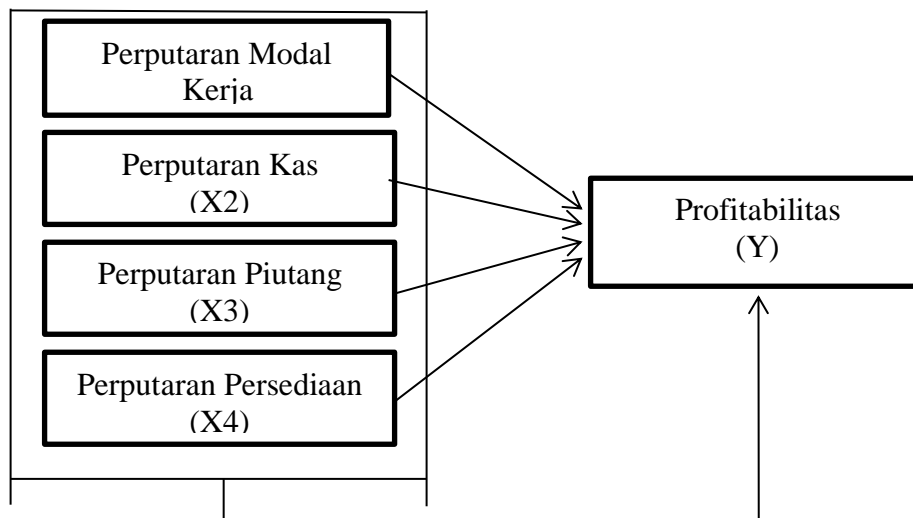
Menurut Kasmir (2012:198), manfaat yang diperoleh antara lain:

- Mengetahui besarnya keuntungan perusahaan yang dihasilkan selama periode waktu tertentu.
- Memahami tingkat laba perusahaan pada tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan.
- Memantau pertumbuhan laba secara teratur.
- Memahami jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- Memahami produktivitas seluruh dana perusahaan, baik yang dipinjam maupun yang dimiliki.

Untuk mengukur margin laba bersih dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Kerangka Pikir



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang berkaitan, penulis mengemukakan dugaan sementara yaitu:

Hipotesis 1 : Perputaran modal kerja berpengaruh positive terhadap profitabilitas.

Hipotesis 2 : Perputaran kas berpengaruh positive terhadap profitabilitas.

Hipotesis 3 : Perputaran piutang berpengaruh positive terhadap profitabilitas.

Hipotesis 4 : Perputaran persediaan berpengaruh positive terhadap profitabilitas.

Hipotesis 5 : Perputaran modal kerja, perputaran, kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh positive terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dengan pengukurannya mengguakan *Net Profit Margin* (NPM). Net Profit Margin (NPM) yaitu rasio yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih dalam hal ini. Rasio ini juga penting untuk bisnis, terutama untuk manajer operasional, karena dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan harga jual barang yang digunakan oleh bisnis untuk mengendalikan biaya operasional yang ada. Berikut adalah cara menghitung margin laba bersih:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja (X1), perputaran kas (X2), perputaran piutang (X3), dan perputaran persediaan (X4).

1) Perputaran Modal Kerja (X1)

Rasio ini menggambarkan hubungan antara modal kerja dan penjualan, menunjukkan berapa banyak penjualan yang dapat dihasilkan perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja. Rasio perputaran modal kerja dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

2) Perputaran Kas (X2)

Perputaran kas merupakan kemampuan kas perusahaan untuk memperoleh pendapatan diukur dengan berapa kali kas beredar dalam periode tertentu. Penjualan dan rata-rata kas digambarkan dari tingkat perputaran kas yang digambarkan dari tingkat perputaran kas (cash turnover). Berikut ini adalah rumus dari perputaran kas:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Saldo kas rata-rata dihitung dengan menjumlahkan nilai saldo kas awal dan akhir. Variabel ini menggunakan satuan pengukuran "kali" dalam tahun.

3) Perputaran Piutang (X3)

Piutang, sebagai salah satu komponen modal kerja, yang selalu berputar. Lamanya periode perputaran piutang ditentukan oleh jangka waktu pembayaran. Semakin lama jangka waktu pembayaran, semakin banyak modal yang melekat pada piutang. Hal ini berarti tingkat perputaran piutang semakin menurun dari waktu ke waktu. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung perputaran piutang yaitu sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

4) Perputaran Persediaan (X4)

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana dalam persediaan berputar dalam periode tertentu. Untuk mengetahui tingkat perputaran persediaan di perusahaan, bandingkan

harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung perputaran persediaan:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan total 39 perusahaan. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sugiyono (2017:126) mengemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel menggunakan sejumlah kriteria khusus dan mempunyai ciri yang spesifik dari populasi sehingga dianggap cukup representatif.

Beberapa kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah jenis perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2021.
- 2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang lengkap, dan data tersedia untuk analisis selama periode 2016-2021.

Berdasarkan kriteria sampel pada tabel 4 terdapat 20 perusahaan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam sampel pada penelitian ini, hal tersebut dikarenakan 19 perusahaan yang dimaksud tidak memenuhi kriteria pada penelitian ini. Dari kriteria penentuan sampel di atas terdapat 19 sampel perusahaan sub sektor *food and baverage* yang telah memenuhi kriteria dengan laporan keuangan tahun 2016-2019 dengan total data yang akan diolah sebanyak 114 data.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 yang diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan melalui website www.idx.co.id, metode pengumpulan data adalah studi pustaka dan dokumentasi.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 22.0. Alat analisis digunakan dengan Uji asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (*mean*), maximum, minimum, dan standar deviasi pada setiap variabel yaitu Perputaran Modal Kerja (X1), Perputaran Kas (X2), Perputaran Piutang (X3), Perputaran Persediaan (X4), dan Profitabilitas (Y). Tabel 10 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|---|---------|---------|------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| | | | | | |

DOI: <https://doi.org/10.57249/jbk>

| | | | | | |
|------------------------|----|--------|-------|---------|----------|
| Perputaran Modal Kerja | 85 | -14.92 | 47.31 | 4.5044 | 9.69783 |
| Perputaran Kas | 85 | .71 | 81.51 | 20.2207 | 21.47397 |
| Perputaran Piutang | 85 | 2.29 | 15.56 | 7.3701 | 3.12321 |
| Perputaran Persediaan | 85 | .91 | 13.47 | 5.4279 | 2.74192 |
| Profitabilitas (NPM) | 85 | -23.98 | 39.00 | 9.6434 | 11.85318 |
| Valid N (listwise) | 85 | | | | |

Sumber: Hasil SPSS (data diolah, 2022)

Pada tabel 2 di atas menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Perputaran Modal Kerja

Variabel independen Perputaran Modal Kerja (X1) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 85, dengan nilai minimum sebesar -14,92 diperoleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 47,31 diperoleh perusahaan yang sama yaitu Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) Perputaran Modal Kerja pada perusahaan sub sektor *food and baverage* tahun 2016-2021 sebesar 4,5044 dengan nilai standar deviasi sebesar 9,69783.

2. Perputaran Kas

Variabel independen Perputaran Kas (X2) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 85, dengan nilai minimum sebesar 0,71 diperoleh perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 81,51 diperoleh perusahaan Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) Perputaran Kas pada perusahaan sub sektor *food and baverage* tahun 2016-2021 sebesar 20,2207 dengan nilai standar deviasi sebesar 21,47397.

3. Perputaran Piutang

Variabel independen Perputaran Piutang (X3) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 85, dengan nilai minimum sebesar 2,29 diperoleh perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 15,56 diperoleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) Perputaran Piutang pada perusahaan sub sektor *food and baverage* tahun 2016-2021 sebesar 7,3701 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,12321.

4. Perputaran Persediaan

Variabel independen Perputaran Persediaan (X4) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 85, dengan nilai minimum sebesar 0,91 diperoleh perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 13,47 diperoleh perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) Perputaran Persediaan pada perusahaan sub sektor *food and baverage* tahun 2016-2021 sebesar 5,4279 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,74192.

5. Profitabilitas

Variabel dependen Profitabilitas (Y) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 85, dengan nilai minimum sebesar -23,98 diperoleh perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun

2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 39,00 diperoleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) Perputaran Persediaan pada perusahaan sub sektor *food and baferage* tahun 2016-2021 sebesar 9,6434 dengan nilai standar deviasi sebesar 11,85318.

2. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Tes *Kolmogorov-Smirnov* merupakan metode yang digunakan untuk menguji normalitas. Asumsi klasik terpenuhi jika nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$. Tabel 11 menunjukkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

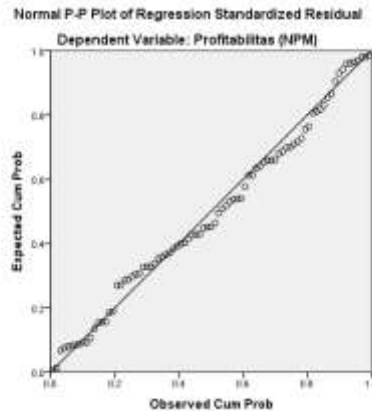
| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 85 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 10.27018120 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .065 |
| | Positive | .058 |
| | Negative | -.065 |
| Test Statistic | | .065 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil SPSS (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 3 di atas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal. Hasil uji normalitas juga ditunjukkan pada grafik di bawah ini.

Berdasarkan tabel 11 di atas dengan uji *Kolmogorov-smirnov* dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal. Kemudian hasil uji normalitas juga dapat dilihat melalui grafik di bawah ini.



Sumber: Hasil SPSS (data diolah, 2022)

Gambar 3 Uji Normalitas P Plot

Grafik normal p-plot pada gambar 3 di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menentukan ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi yang baik. Deteksi dilakukan dengan memeriksa *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 4 Hasil Uji Multokolinieritas

| Model | Coefficients ^a | | | | | | Collinearity Statistics | |
|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-----------|-------------------------|--|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Tolerance | VIF | |
| | B | Std. Error | Beta | | | | | |
| 1 (Constant) | 18.711 | 3.618 | | 5.172 | .000 | | | |
| Perputaran Modal Kerja | -.242 | .122 | -.198 | -1.980 | .051 | .936 | 1.069 | |
| Perputaran Kas | -.231 | .056 | -.418 | -4.130 | .000 | .915 | 1.093 | |
| Perputaran Piutang | -.430 | .407 | -.113 | -1.058 | .293 | .818 | 1.223 | |
| Perputaran Persediaan | -.026 | .452 | -.006 | -.057 | .955 | .857 | 1.167 | |

a. Dependent Variable: Profitabilitas (NPM)

Sumber: Hasil SPSS (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4, variabel perputaran modal kerja memiliki nilai *tolerance* 0,936 dan nilai VIF 1,069. Nilai *tolerance* untuk variabel perputaran kas adalah 0,915, dan nilai VIF adalah 1,093. Nilai *tolerance* variabel perputaran piutang sebesar 0,818, dan nilai VIF sebesar 1,223. Nilai *tolerance* untuk perputaran persediaan adalah 0,857, dan nilai VIF adalah 1,167. Setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda multikolinieritas.

DOI: <https://doi.org/10.57249/jbk>

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji Durbin-Watson (Uji DW) digunakan sebagai model pengujian dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terdapat autokorelasi positif apabila nilai DW di bawah -2 atau $DW < -2$.
2. Jika nilai DW antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$ maka tidak ada autokorelasi.
3. Terdapat autokorelasi negatif jika nilai DW lebih besar dari 2 atau $DW > +2$.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .499 ^a | .249 | .212 | 10.52380 | .750 |

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Profitabilitas (NPM)

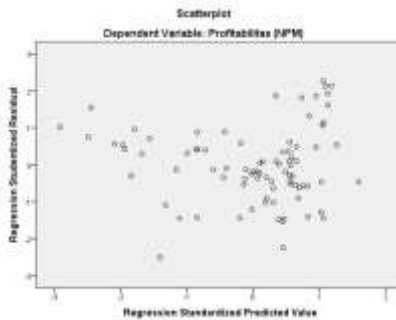
Sumber: Hasil SPSS (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan dari model regresi sebesar 0,750. Hal ini berarti nilai *Durbin-Watson* (0,750) terletak diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menentukan ada tidaknya ketidaksamaan *variance* antara residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Metode analisis grafik *scatterplot* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi. Berikut dasar analisis yang digunakan untuk melihat grafik *scatterplot*:

1. apabila ada pola titik-titik tertentu yang membentuk pola tertentu dengan teratur, maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Apabila tidak ada pola yang jelas dan titik-titik pada sumbu Y tersebar di atas dan di bawah nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Hasil SPSS (data diolah, 2022)

Gambar 4 Hasil Uji Heteroskedastistas

Berdasarkan gambar 4 di atas, dapat diketahui bahwa sebaran data (titik-titik) terlihat menyebarkan secara acak serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi ini layak dipakai.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah temuan analisis regresi linier berganda penelitian ini:

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 18.711 | 3.618 | | 5.172 | .000 |
| Perputaran Modal Kerja | -.242 | .122 | -.198 | -1.980 | .051 |
| Perputaran Kas | -.231 | .056 | -.418 | -4.130 | .000 |
| Perputaran Piutang | -.430 | .407 | -.113 | -1.058 | .293 |
| Perputaran Persediaan | -.026 | .452 | -.006 | -.057 | .955 |

a. Dependent Variable: Profitabilitas (NPM)

Sumber: Hasil SPSS (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

$$Y = 18,711 - 0,242 - 0,231 - 0,430 - 0,026$$

Hasil persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta untuk persamaan regresi adalah 18,711. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan memiliki nilai nol (konstanta), maka profitabilitas (NPM) bernilai positif sebesar 18,711.

DOI: <https://doi.org/10.57249/jbk>

- b. Koefisien regresi perputaran modal kerja sebesar -0,242 yang artinya hubungan variabel perputaran modal kerja dengan profitabilitas (NPM) yaitu negatif atau berlawanan. Hal tersebut berarti apabila perputaran modal kerja mengalami kenaikan, maka menyebabkan penurunan pada profitabilitas (NPM) sebesar 0,242.
- c. Koefisien regresi perputaran kas sebesar -0,231 yang artinya hubungan variabel perputaran kas dengan profitabilitas (NPM) yaitu negatif atau berlawanan. Hal tersebut berarti apabila perputaran kas mengalami kenaikan, maka menyebabkan penurunan pada profitabilitas (NPM) sebesar 0,231.
- d. Koefisien regresi perputaran piutang sebesar -0,430 yang artinya hubungan variabel perputaran piutang dengan profitabilitas (NPM) yaitu negatif atau berlawanan. Hal tersebut berarti apabila perputaran piutang mengalami kenaikan, maka menyebabkan penurunan pada profitabilitas (NPM) sebesar 0,430.
- e. Koefisien regresi perputaran persediaan sebesar -0,026 yang artinya hubungan variabel perputaran persediaan dengan profitabilitas (NPM) yaitu negatif atau berlawanan. Hal tersebut berarti apabila perputaran persediaan mengalami kenaikan, maka menyebabkan penurunan pada profitabilitas (NPM) sebesar 0,026.

6. Uji Hipotesis

1) Uji t (Persial)

Menurut Ghozali (2018:98) bahwa “Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independen (X) secara individual dapat menjelaskan variabel dependen (Y). Berikut hasil yang diperoleh dari pengolahan data dengan program SPSS.

Tabel 7 Hasil Uji t (Persial)

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 18.711 | 3.618 | | 5.172 | .000 |
| | Perputaran Modal Kerja | -.242 | .122 | -.198 | -1.980 | .051 |
| | Perputaran Kas | -.231 | .056 | -.418 | -4.130 | .000 |
| | Perputaran Piutang | -.430 | .407 | -.113 | -1.058 | .293 |
| | Perputaran Persediaan | -.026 | .452 | -.006 | -.057 | .955 |

a. Dependent Variable: Profitabilitas (NPM)

Sumber: Hasil SPSS (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 7 di atas, hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel perputaran modal kerja memiliki nilai t hitung sebesar -1,980 menunjukkan hubungan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas adalah negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,051 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya perputaran modal kerja secara persial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

- b. Variabel perputaran kas memiliki nilai t hitung sebesar -4,130 menunjukkan hubungan antara perputaran kas dengan profitabilitas adalah negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya perputaran kas secara persial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- c. Variabel perputaran piutang memiliki nilai t hitung sebesar -1,058 menunjukkan hubungan antara perputaran piutang dengan profitabilitas adalah negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,293 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya perputaran kas secara persial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
- d. Variabel perputaran persediaan memiliki nilai t hitung sebesar -0,057 menunjukkan hubungan antara perputaran persediaan dengan profitabilitas adalah negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,955 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya perputaran persediaan secara persial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

2) Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas secara bersamaan. Berikut hasil yang diperoleh dari pengolahan data dengan program SPSS.

Tabel 8 Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 2941.789 | 4 | 735.447 | 6.641 | .000 ^b |
| | Residual | 8860.036 | 80 | 110.750 | | |
| | Total | 11801.825 | 84 | | | |

a. Dependent Variable: Profitabilitas (NPM)

b. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

Sumber: Hasil SPSS (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 8 di atas, menunjukkan nilai bahwa nilai F hitung sebesar 6,641 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan antara variabel independen (perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan) berengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (profitabilitas).

3) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menentukan seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R²) berkisar antara 0 sampai dengan 1. Apabila R-square semakin mendekati nol maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (Y). namun apabila R-square mendekati angka satu maka semakin besar pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (Y).

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

DOI: <https://doi.org/10.57249/jbk>

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .499 ^a | .249 | .212 | 10.52380 |

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

Sumber: Hasil SPSS (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 9 di atas, nilai koefisien determinasi (R^2) terletak pada kolom *Adjusted R Square*. Nilai koefisien determinasi diketahui sebesar 0,212 atau 21,2%. Artinya seluruh variabel bebas yakni perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap variabel dependen (profitabilitas) mempengaruhi sebesar 21,2%, sisanya sebesar 78,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pembahasan Hasil Uji Persial

a) Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa hasil uji perputaran modal kerja memiliki nilai t sebesar -1,980 dengan arah negatif dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,051 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (NPM). Dengan ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak.

Dalam hal ini, apabila perputaran modal kerja mengalami peningkatan maka akan menurunkan profitabilitas, begitupun sebaliknya. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Saputra (2017:1216) bahwa semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja berarti memungkinkan meningkatnya laba juga semakin besar. Semakin tinggi modal kerja maka laba yang diperoleh perusahaan juga akan semakin besar.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perputaran profitabilitas (NPM) meningkat, namun perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan kelebihan modal kerja, yang bisa disebabkan oleh perputaran persediaan yang rendah, perputaran piutang yang rendah, atau saldo kas yang berlebihan. Seperti pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan perputaran modal kerja yang menurun pada tahun 2018-2020, yaitu 5,58 kali pada tahun 2018 menurun menjadi 4,20 kali pada tahun 2019, dan terjadi lagi penurunan pada tahun 2020 sebesar 4,04 kali. Sedangkan nilai profitabilitas meningkat pada tahun yang sama yaitu sebesar 12,13% pada tahun 2018 kemudian meningkat sebesar 12,67 pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 meningkat sebesar 15,91. Begitupun pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan perputaran modal kerja sebesar 11,40 kali pada tahun 2018 kemudian menurun sebesar 7,83 pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 menurun sebesar 7,83. Sedangkan nilai profitabilitas meningkat pada tahun yang sama sebesar 6,76% pada

tahun 2018 kemudian meningkat sebesar 10,71% pada tahun 2019, dan 11,28% pada tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karamina dan Soekotjo (2018) yaitu perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perputaran modal kerja berdampak pada penurunan profitabilitas. Karena aset lancar menghasilkan lebih sedikit dari aset tetap menyebabkan profitabilitas berkurang.

b) Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa hasil uji perputaran kas memiliki nilai t sebesar -4,130 dengan arah negatif dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (NPM). Dengan ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa apabila perputaran kas mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat profitabilitas, begitupun sebaliknya. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Kasmir (2010:14) yang mengatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas maka akan semakin baik profitabilitas, dalam artian semakin tinggi efisiensi dari penggunaan kas maka keuntungan yang didapat akan lebih besar.

Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa meskipun perputaran profitabilitas (NPM) meningkat, namun perputaran modal kerja yang rendah. Perputaran kas yang rendah menurut Munawir (2010: 158) menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan investasi kas secara berlebihan dan kurang efektif dalam mengelola kas sehingga terjadi penumpukan saldo kas di perusahaan. Akan tetapi perusahaan mampu menggunakan kas dengan efisien dikarenakan penggunaan biaya produksi yang rendah. Seperti penurunan biaya yang terjadi pada PT Mayora Indah Tbk 2016-2017, dapat dilihat pada tabel 19 di bawah ini:

Tabel 10 Data Penurunan Biaya PT Mayora Indah Tbk 2018-2019

| Biaya | Tahun | |
|-----------------------|--------------------|--------------------|
| | 2018 | 2019 |
| Beban Pokok Penjualan | Rp 234.086.288.000 | Rp 203.036.967.000 |
| Beban Penjualan | Rp 158.879.740.000 | Rp 157.245.312.000 |
| Beban Umum dan Adm | Rp 87.984.166.000 | Rp 85.421.633.000 |

Tabel 11 Data Penggunaan Biaya PT Sekar Laut Tbk

| Tahun | Biaya PT Sekar Laut TBK | | |
|-------|-------------------------|--------------------|-------------------|
| | Beban Pokok | Beban Penjualan | Beban Umum & Adm |
| 2016 | Rp 619.332.040.650 | Rp 94.335.140.979 | Rp 86.576.481.033 |
| 2017 | Rp 677.184.873.211 | Rp 107.267.914.687 | Rp 88.442.242.664 |

| | | | |
|------|--------------------|-----------------------|-------------------|
| 2018 | Rp 777.714.919.223 | Rp 116.622.116.898 | Rp 96.526.955.566 |
|------|--------------------|-----------------------|-------------------|

Penjualan perusahaan terus mengalami peningkatan diikuti dengan perolehan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Dari tabel 19 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan biaya sehingga laba bersih tetap meningkat. Penjualan pada PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2016 sebesar Rp 774.968.268.000 meningkat menjadi Rp 777.308.328.000 pada tahun 2017. Karena terjadi penurunan pada biaya maka laba bersih perusahaan tetap meningkat yaitu tahun 2016 sebesar Rp 254.509.268.000 meningkat pada tahun 2017 menjadi Rp 279.772.635. Begitupun pada PT Sekar Laut Tbk, dimana penjualan pada tahun 2016 sebesar Rp 833.850.372.883 meningkat pada tahun 2017 sebesar Rp 914.188.759.779 kemudian meningkat lagi pada tahun 2018 sebesar Rp 1.045.029.834.378. Meskipun terjadi peningkatan pada biaya, laba bersih yang diperoleh tetap meningkat karena persentase kenaikan penjualan lebih besar dibanding persentase kenaikan pada biaya. Sehingga diperoleh laba bersih pada tahun 2016 sebesar Rp 20.646.121.074 meningkat pada tahun 2017 sebesar Rp 22.970.715.348 kemudian meningkat lagi pada tahun 2018 sebesar Rp 31.954.131.252.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karamina dan Soekotjo (2018) bahwa perputaran kas berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan plastic dan kemasan di Bursa Efek Indonesia.

c) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa hasil uji perputaran piutang memiliki nilai t sebesar -1,058 dengan arah negatif dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,293 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (NPM). Dengan ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa apabila perputaran piutang mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat profitabilitas, begitupun sebaliknya. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Riyanto (2001:90) menyatakan bahwa perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perputaran profitabilitas (NPM) meningkat, namun perputaran piutang mengalami penurunan dikarenakan modal kerja yang ditanamkan pada piutang bernilai tinggi sehingga dana semakin lama terikat pada piutang. yang artinya perusahaan tidak mampu memperkirakan pembayaran piutang yang belum tertagih dengan baik dan meminimalisir piutang tak tertagih. Meskipun terjadi peningkatan pada penjualan, akan tetapi peningkatan tersebut diikuti dengan meningkatnya rata-rata piutang dengan persentase kenaikan rata-rata piutang lebih tinggi dibanding penjualan. Seperti pada PT Sekar Laut Tbk dengan penjualan pada

tahun 2016 sebesar Rp 833.850.372.883 meningkat pada tahun 2017 sebesar Rp 914.188.759.779 dan meningkat kembali pada tahun 2018 sebesar 1.045.029.834.378 dengan rata-rata piutang pada tahun 2016 sebesar Rp 101.906.636.220 meningkat pada tahun 2017 sebesar Rp 117.567.968.430 dan pada tahun 2018 meningkat sebesar Rp 147.987.741.126. Begitupun pada PT Siantar Top Tbk dengan penjualan pada tahun 2016 sebesar 2016 sebesar Rp 2.629.107.367.397 meningkat pada tahun 2017 Rp sebesar 2.825.409.180.889 dan pada tahun 2018 meningkat sebesar 2.826.957.323.397 dengan rata-rata piutang pada tahun 2016 sebesar Rp 343.222.574.779 meningkat pada tahun 2017 sebesar Rp 379.926.947.946 dan pada tahun 2018 peningkat sebesar Rp 416.613.068.485.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawati dan Fitri (2015) bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

d) Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa hasil uji perputaran persediaan memiliki nilai nilai t sebesar -0,057 dengan arah negatif dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,955 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (NPM). Dengan ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa apabila perputaran persediaan mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat profitabilitas, begitupun sebaliknya. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Raharjaputra (2009:139) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya apabila tingkat perputaran persediaan rendah maka semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perputaran persediaan mengalami penurunan, profitabilitas (NPM) tetap meningkat dikarenakan perusahaan memiliki tingkat pendapatan yang tinggi. Menurunnya perputaran persediaan dikarenakan menurunnya HPP (Harga Pokok Produksi) sementara modal kerja yang tertanam pada persediaan berjumlah besar sehingga diperoleh rata-rata persediaan yang besar pula. Seperti pada PT FKS Food Sejahtera Tbk mengalami penurunan pada perputaran persediaan disebabkan jumlah rata-rata persediaan meningkat pada tahun 2016 sebesar Rp 411.299.500.000 menjadi Rp 447.324.500.000 pada tahun 2017. sedangkan yang menghasilkan laba bersih sebesar Rp 38.624.000.000 pada tahun 2016 kemudian meningkat menjadi Rp 45.691.000.000 pada tahun 2017. Peningkatan tersebut dikarenakan HPP (Harga Pokok Produksi) mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 2.193.293.000.000 menurun sebesar Rp 2.162.779.000.000 pada tahun 2017.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Fitri (2015) bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.\

b. Pembahasan Hasil Uji Simultan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa hasil uji simultan pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan menunjukkan Fhitung sebesar 6,641 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (NPM). Hal ini berarti apabila perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berputar secara bersama-sama maka dapat meningkatkan profitabilitas. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) diterima.

Kasmir (2015:253) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berkaitan dengan piutang, persediaan, dan juga saldo kas yang sangat erat dengan kebutuhan modal kerja yang akan berpengaruh dalam komponen aktiva lancar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan terdahulu oleh Rini (2015) bahwa variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap profitabilitas .

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square dalam regresi ini adalah 0,212 atau 21,2%. Artinya kontribusi perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas sebesar 21,2%. Sedangkan sisanya 78,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh variabel independen berupa Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas yang diukur dengan menggunakan Net Profit Margin (NPM), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perputaran modal kerja secara persial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.
2. Perputaran kas secara persial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.
3. Perputaran piutang secara persial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.
4. Perputaran persediaan secara persial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021..

5. Secara simultan, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (NPM) perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.

Saran

1. Untuk perputaran modal kerja, pengalokasiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan untuk menghindari pengendapan modal kerja, karena peningkatan modal kerja tidak selalu meningkatkan profitabilitas.
2. Untuk perputaran kas, perusahaan harus lebih mampu mengendalikan Perputaran kasnya dan dapat dikelola seefisien mungkin untuk menghasilkan pendapatan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.
3. Untuk perputaran piutang, perusahaan sebaiknya memperhatikan pada pengelolaan piutang yang baik agar terhindar dari kerugian dan melakukan evaluasi untuk menetapkan kebijakan piutang.
4. Untuk perputaran persediaan, pengelolaan perputaran persediaan merupakan hal yang sangat penting dalam operasional perusahaan, sehingga perusahaan harus dapat menjaga tingkat perputaran persediaan agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan jumlah investasi dalam persediaan, sehingga memperkecil kemungkinan risiko terjadinya kerugian akibat kerusakan atau penurunan kualitas persediaan, yang dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K. A., Suwendra, I. W., & Yudiaatmaja, F. 2016. *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014*. Jurnal Manajemen Indonesia. 4 (1), 1-11.
- Eksandy, A. & Dewi V.M. 2018. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Konstruksi Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*. Dinamika UMT. 2 (2), 1-14.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*, Cetakan Ketiga, Bandung: CV. Alfabeta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hoiriya & Lestaningsih, M. 2015. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. 4 (4), 1-15.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karamina, R. A & Soekotjo, H. 2018. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. 7 (3), 1-20.

DOI: <https://doi.org/10.57249/jbk>

Jurnal Bisnis Kolega (JBK)

Vol. 8 No. 2. Desember 2022

p-ISSN: 2476-910X e- ISSN: 2621-8291

- Kasmir 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi I. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-7. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maharani, D & Wardayani. 2020. *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk*. *Insight. Management Journal*. 1 (1), 16-20.
- Martono dan Harjito, D. A. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Raharjaputra, S. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Raharjaputra, S. 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rini, N. P. 2015. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus 2008-2012)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*. 1 (1), 1-17.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFÉ.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sanusi, A. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, S. H. A. 2017. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *eJournal Administrasi Bisnis*. 5 (4), 1215-1228.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.